

Revitalisasi Peran Mahasiswa Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Dengan Falsafah Hidup Poda Na Lima

Hasan Basri*¹, Muhammad Nuddin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: *¹hasanbasri@iain-padangsidempuan.ac.id,

²muhammadnuddinpyb@gmail.com

Abstract

In the era of globalization, environmental problems are growing rapidly, meaning that these problems are a serious threat to the nation and state. High population numbers are one of the main triggers for the destruction of existing environmental sustainability, followed by a decline in attitudes to protect the environment. Garbage accumulation at Sipirok Market is very common due to the unavailability of adequate facilities so that people can burn garbage and dispose of it somewhere. This study aims to describe environmental sustainability in the Tabagsel area and provide solutions to students regarding their functions and roles. The research method used in this research is descriptive research. The results of this study are that students will be able to protect the environment and preserve nature by upholding the philosophy of Poda Na Lima. The philosophy of Poda Na Lima is the basis of teachings, education, advice and community rules which are a way of life.

Keyword: revitalization; student; environment; poda na lima

Abstrak

Di era globalisasi, permasalahan lingkungan semakin berkembang pesat, artinya permasalahan ini menjadi ancaman serius bagi bangsa dan negara. Jumlah penduduk yang tinggi merupakan salah satu pemicu utama rusaknya kelestarian lingkungan yang ada, diikuti dengan menurunnya sikap untuk menjaga lingkungan. Penumpukan sampah di Pasar Sipirok sangat umum terjadi karena tidak tersedianya fasilitas yang memadai sehingga masyarakat dapat membakar sampah dan membuangnya di suatu tempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kelestarian lingkungan di wilayah tabagsel dan memberikan solusi kepada mahasiswa akan fungsi dan peranannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa mahasiswa akan mampu menjaga lingkungan, dan melestarikan alam dengan tetap memegang teguh falsafah *Poda Na Lima*. Falsafah *Poda Na Lima* adalah dasar ajaran, didikan, nasehat dan aturan masyarakat yang merupakan pedoman hidup (*way of life*).

Kata kunci: revitalisasi; mahasiswa; lingkungan hidup; poda na lima

Pendahuluan

Masyarakat dunia saat ini tengah disibukkan oleh berbagai persoalan sosial multi sektoral. Kasus-kasus korupsi, kriminalitas, penggunaan obat-obat terlarang, narkoba, seks bebas, intensitasnya meningkat diberbagai kalangan termasuk dikalangan pelajar dan anak-anak. Kasus-kasus tersebut muncul salah satunya dapat disebabkan oleh semakin rapuhnya kecerdasan emosi para individu (Olim, 2010). Rapuhnya kecerdasan telah mengakibatkan kurangnya kepedualian manusia terhadap lingkungan yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu, di Indonesia masyarakatnya telah ikut bersama untuk ikut ambil bagian dalam menjaga lingkungannya sebagaimana dalam peraturan yang ditetapkan oleh negara yaitu *Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.*"(Pasal 1 (2) UU No. 32 Tahun 2009) tentang perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH).

Akan tetapi, pemeliharaan lingkungan sering diabaikan dan terhambat yang disebabkan oleh hal-hal tertentu, seperti penanganan sampah yang belum maksimal sehingga menyebabkan sampah menumpuk. Negara Indonesia tercatat sebagai negara dengan tumpukan sampah yang tersebar dimana-mana. Sehingga menyebabkan kerusakan pada lingkungan dan spesies yang hidup di dalamnya.

Tabagsel sebagai contoh objek dalam permasalahan ini, merupakan daerah administratif pemerintah yang meliputi pemerintahan Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas Utara serta Kabupaten Padang Lawas yang mayoritas Penduduknya adalah suku Angkola-Mandailing. Artinya, masyarakat ini menganut falsafah hidup yang mengatur setiap geraknya terkhusus yang mengatur mengenai kebersihan, falsafah hidup tersebut dikatakan *Poda Na Lima*.

Poda Na Lima sebagai falsafah hidup masyarakat Tabagsel, merupakan ungkapan memberi nasehat dan ketertiban untuk membersihkan diri dan lingkungan. Pemilihan kata *Paiyas* yang berarti membersihkan masing-masing

dari lima objek sasaran yang disebutkan yaitu hati, tubuh, pakaian, rumah dan lingkungan menunjukkan bahwa falsafah lokal ini menginginkan kebersihan pribadi. Kebersihan pribadi merupakan awal dari segalanya sehingga terciptanya kebersihan lingkungan untuk meningkatkan dan mempertahankan kelestarian lingkungan. Keberadaan *Poda Na Lima* menjadi salah satu landasan dalam membangun kesadaran masyarakat akan kebersihan dan kesehatan.

Saat ini, permasalahan yang ada di wilayah tabagsel terfokus pada penanganan sampah yang masih minim. Masalah ini bisa kita lihat dari beberapa kasus yang ada di wilayah tabagsel, seperti sampah pasar sipirok yang merajalela, sampah menumpuk di depan SD 0102 Sibuhuan dan penumpukan sampah yang ada di padangsidimpuan selatan.

Beranjak dari hal tersebut penulis mengangkat topik Revitalisasi Peran Mahasiswa Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup di Kawasan Tabagsel dengan Falsafah Hidup *Poda Na Lima*

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian pustaka dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada dan bersifat fakta pada daerah tabagsel. Tentunya instrument yang digunakan adalah peneliti sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dan Hasil dari Penelitian

Lingkungan adalah tempat tinggal dan sumber penghidupan bagi makhluk hidup. Lingkungan juga memiliki identitas dan fungsi yang khas, yang menciptakan interaksi kompleks di antara makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. Khususnya bagi manusia, lingkungan memiliki peran yang lebih kompleks dan nyata.

Lingkungan adalah tempat di mana makhluk hidup, termasuk manusia, tinggal dan berasal. Ini adalah ruang fisik di mana kehidupan terjadi, termasuk

segala hal yang ada di sekitar kita seperti tanah, udara, air, flora, fauna, dan elemen-elemen alam lainnya. Selain menjadi tempat tinggal, lingkungan juga memberikan sumber daya yang diperlukan bagi makhluk hidup untuk mempertahankan hidup mereka, seperti makanan, air, tempat perlindungan, dan energi.

Lingkungan juga memiliki identitas yang unik dan fungsi yang khas. Setiap lingkungan memiliki ciri-ciri geografis, iklim, dan ekosistem yang berbeda-beda, menciptakan keanekaragaman hayati dan keunikan dalam kehidupan yang ada di dalamnya. Fungsi lingkungan mencakup berbagai aspek, seperti menjaga keseimbangan ekosistem, menyediakan layanan ekosistem seperti penyediaan air bersih dan udara segar, serta memberikan tempat bagi interaksi sosial dan kegiatan manusia.

Dalam konteks manusia, lingkungan memainkan peran yang lebih kompleks dan riil. Manusia tidak hanya bergantung pada lingkungan untuk kehidupan fisik dan sumber daya, tetapi juga terlibat dalam interaksi sosial, budaya, dan ekonomi yang berpusat di sekitar lingkungan tersebut. Manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan, baik melalui kegiatan ekonomi, seperti pertanian dan industri, maupun melalui budaya dan tradisi yang terbentuk dalam hubungannya dengan lingkungan. Dalam hal ini, peran manusia dalam lingkungan menjadi lebih kompleks dan memiliki dampak yang signifikan.

Secara keseluruhan, kalimat tersebut menggambarkan lingkungan sebagai tempat tinggal dan sumber penghidupan bagi makhluk hidup, serta memiliki identitas dan fungsi yang khas. Simpang siur antara makhluk hidup yang menempati lingkungan menciptakan interaksi yang kompleks, terutama bagi manusia yang memiliki peran yang lebih kompleks dan nyata dalam lingkungan tersebut. Menurut Emil salim *seluruh elemen, kondisi/keadaan dan pengaruh yang berada dalam dimensi yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.*

Upaya mewujudkan terjaganya kelestarian lingkungan di wilayah tabagsel, pemerintah dan masyarakat pada umumnya, serta mahasiswa pada khususnya sering mendapatkan berbagai tantangan sehingga elemen-elemen ini harus bekerja sama dalam mencapai tujuannya.

Menjawab tantangan ini diperlukan upaya-upaya untuk menciptakan kembali lingkungan yang bersih dan Lestari. Peran pemerintah, masyarakat dan mahasiswa harus bersatu dalam menangani kasus tersebut, Pemerintah sebagai penyedia wadah dan sarana edukasi, masyarakat sebagai peran penjaga dan mahasiswa sebagai penggerak dan agen pemulihan dalam pemeliharaan lingkungan.

Mahasiswa sebagai *Agent of Change* memiliki peran yang sangat besar dalam permasalahan ini. Dimana mahasiswa sebagai penggerak perubahan harus mampu meningkatkan kembali kebersihan lingkungan dan mengatasi permasalahan sampah yang telah terjadi. Karena pada dasarnya, proses kehidupan dan masa depan suatu bangsa terletak ditangan Pemuda.

Dari latar belakang yang telah penulis jabarkan di atas tantangan yang didapatkan dalam menjaga kelestarian lingkungan di wilayah tabagsel dapat di identifikasikan sebagai berikut: 1). Kurang maksimalnya program pemerintah mengenai pengelolaan kelestarian lingkungan. 2). Kurangnya edukasi yang diberikan pemerintah terhadap masyarakat dalam mengelola sampah yang mengancam rusaknya habitat lingkungan. 3). Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan. 4). Menipiskan nilai-nilai falsafah dan adat istiadat sehingga kurang mampu memahami falsafah *Poda Na lima*. 5). Peran mahasiswa yang kurang peduli terhadap lingkungan dan kebersihan lingkungan. 6). Perkembangan IPTEK yang membawa mahasiswa sibuk dengan hal-hal teknologi dan melupakan kepedulian lingkungan.

Permasalahan tentang lingkungan hidup di era globalisasi ini semakin jauh mengalami peningkatan yang pesat, dengan kata lain persoalan ini menjadi salah satu ancaman yang serius untuk bangsa dan negara. Tingginya jumlah penduduk menjadi salah satu pemicu yang utama dalam rusaknya kelestarian lingkungan

yang ada, dan diikuti oleh menipisnya sikap kepedulian terhadap lingkungan. Penumpukan sampah yang terdapat dipasar sipirok sangat merajalela, hal ini disebabkan karena belum terdapat fasilitas yang memadai sehingga masyarakat memilih untuk melakukan *open burning* dan membuang sampah disembarang tempat.

Jumlah sampah yang terus meningkat ditambah dengan kurangnya pengelolaan sampah yang sesuai dengan aturan dan ketentuan. Dimana sebagian besar masyarakat mengelola sampah dengan membakarnya di ruang terbuka. Masyarakat memanfaatkan lahan kosong untuk membakar sampah mereka, seperti contohnya yang terjadi di depan SD 0102 Sibuhuan, hal ini menyebabkan timbulnya masalah baru berupa pencemaran udara serta dapat mengganggu aktivitas masyarakat.

Masyarakat yang tinggal dikawasan padat penduduk seperti didesa padangsidimpuan selatan, karena keterbatasan lahan kosong, mereka cenderung membuang sampah ditepi jalan yang menimbulkan bau dan mengganggu kelestarian lingkungan. Sebagian masyarakat langsung membuang sampah kesungai dan saluran irigasi sehingga menyebabkan penyumbatan.

Masyarakat di daerah tabagsel memiliki falsafah hidup terkait dengan lingkungan hidup yang bertujuan untuk menstabilkan lingkungan sekitarnya. Falsafah ini disebut dengan *poda nalima* (petuah yang lima) yang memuat lima kata nasehat.

Poda Na Lima berisikan lima nasehat yang mengatur masyarakat dalam menjaga kebersihan, yaitu; *Paia rohamu* (bersihkan hatimu) *Paia pamatangmu* (bersihkan tubuhmu), *Paia parabito mu* (bersihkan pakaian mu), *Paia bagasmu* (bersihkan rumahmu), *Paia pekaranganmu* (bersihkan pekarangan rumah)

Paia rohamu berarti bersihkan hatimu. Nasihat ini memerintahkan kita agar terlebih dahulu membersihkan hati, sebelum membersihkan hal hal yang lain. Nasehat ini berbanding lurus dengan ajaran agama islam yaitu terdapat dalam QS. Al-baqarah: 222 yang artinya: “ sesungguhnya allah menyukai orang orang yang bertaubat dan menyukai orang orang yang mensucikan diri”.

Pa'ias pamatangmu adalah merupakan petuah kedua setelah hati. Untuk itu tubuh juga termasuk bagian terpenting untuk dijaga kebersihannya, karena dari tubuh yang sehat terdapat pikiran yang sehat. Dari tubuh yang sehat maka kita akan menghasilkan kegiatan-kegiatan positif yang berguna bagi diri kita dan orang lain. Dengan kata lain tubuh juga melambungkan identitas dari seseorang.

Pa'ias parabitonmu berarti membersihkan pakain. Hal ini memiliki tujuan agar manusia senantiasa bersih dalam berpakaian nasehat ini mempunyai makna yang berarti Sebagai gambaran dari hati seseorang dan gambaran kehormatan keluarga seseorang. Kebersihan pakaian tidak hanya dilihat dari bersihnya saja, tapi dilihat dari kerapian nya juga.

Nasehat ini memerintahkan kita agar membersihkan rumah yang setiap hari kita tempati. Yang bertujuan untuk membuat hidup sehat dan nyaman tinggal di dalamnya. Pa'ias Pakaranganmu mengajarkan kita menjaga kebersihan pekarangan rumah dari sampah dan rerumputan liar, karena dari pekarangan rumah yang bersih menghasilkan ketenangan jiwa dan pikiran.

Dari falsafah di atas, masyarakat tabagsel memiliki cita-cita leluhur yang amat mulia dalam menjaga lingkungan hidup. Kesadaran masyarakat pada umumnya, dan mahasiswa pada khususnya sangat diperlukan dalam memahami Falsafah ini untuk menciptakan kembali kesadaran kita akan pentingnya kebersihan dan mengoptimalkan kembali usaha-usaha kita dalam melestarikan lingkungan. Disamping dari elemen masyarakat dan mahasiswa, Pentingnya program pemerintah dalam memperhatikan lingkungan adalah salah satu hal yang mendukung terwujudnya kelestarian lingkungan dikarenakan terbatasnya wawasan masyarakat dalam melestarikan lingkungan, maka dari itu untuk memaksimalkan program pemerintah dalam menjaga lingkungan dibutuhkan sebuah inovasi baru.

Salah satu inovasi yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah fasilitas yang mendukung dalam menjaga kelestarian lingkungan. Seperti tong sampah umum diberikan kepada setiap kelurahan yang mengurangi pembuangan sampah sembarangan, adanya fogging setiap bulan untuk mencegah penyakit DBD yang

ditimbulkan oleh nyamuk dan pemerhatian selokan agar tidak tersumbat yang akhirnya menyebabkan terjadinya banjir.

Untuk menjalankan program pemerintah, masyarakat membutuhkan edukasi terhadap pengaplikasiannya agar sejalan dengan apa yang diarahkan oleh pemerintah. Edukasi ini dimanfaatkan masyarakat untuk menambah wawasannya dalam penanganan limbah yang menyebabkan terganggunya kelestarian lingkungan. Seperti diutusnya narasumber dari dinas lingkungan hidup terkait pengaplikasian program yang diberikan pemerintah.

Dari falsafah di atas, masyarakat tabagsel memiliki cita-cita leluhur yang amat mulia dalam menjaga lingkungan hidup. Kesadaran dari nasehat ini lah yang sudah mulai hilang dikalangan masyarakat khususnya para mahasiswa di Kawasan tabagsel ini.

Poda Na Lima sebagai nilai kearifan lokal masyarakat *Angkola-Mandailing* dinilai strategis untuk mengatasi permasalahan kerusakan lingkungan di wilayah tabagsel. *Poda Na Lima* dapat digunakan sebagai pendekatan melalui peran strategis, diharapkan dapat menciptakan generasi yang peduli akan kebersihan dan kelestarian baik diri sendiri dan lingkungan. Menurut terminologi, *Poda Na Lima* adalah suatu falsafah hidup bagi masyarakat tabagsel yang diwarisi oleh leluhurnya dan dijadikan sebagai landasan hidup untuk mencapai kehidupan yang bersih dan sehat baik jasmani maupun rohani.

Poda adalah ajaran dan didikan yang baik menjadi pedoman hidup. Dengan demikian, *Poda Na Lima* adalah dasar ajaran, didikan, nasehat, tuntutan peringatan, tatanan, norma, etika, moral, hukum dan tausyiah yang merupakan pedoman hidup (*way of life*) dalam hubungan komunikasi antara manusia dalam pergaulan hidup yang selalu saling membutuhkan dan saling mengisi berbagai kepentingan hidup.

Berkaitan dengan itu, Oktarian dan Ribuwati(2018) menegaskan bahwa membangun dan mengembangkan suatu kepedulian terhadap lingkungan menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang relevan dan berguna, sehingga nilai-nilai kearifan lokal *Poda Na Lima* menjadi karakter yang tertanam pada dirinya.

Dengan berbekalkan kepribadian ini, sehingga dapat berjalannya revitalisasi kelestarian lingkungan dalam diri anak muda dan mahasiswa pada khususnya serta masyarakat pada umumnya.

Keberadaan *Poda Na Lima* dijadikan sebagai salah satu pondasi dalam membangun pendidikan karakter mahasiswa. *Poda Na Lima* yaitu, *Paias Rohamu*(bersihkan hatimu), *Paias Pamatangmu*(bersihkan tubuhmu), *Paias Parabitoimu*(bersihkan pakaianmu), *Paias Bagasmu*(Bersihkan rumahmu), *Paias Pekaranganmu*(bersihkan pekaranganmu/lingkunganmu), hendaknya dijadikan sebagai satu pendekatan atau falsafah pembelajaran yang mengandung nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada masing-masing peserta didik di wilayah tabagsel. Melalui pembangunan karakter tersebut, peserta didik akan memiliki nilai-nilai luhur yang sejalan dengan menjaga kelestarian lingkungan.

Upaya melestarikan lingkungan tidak mudah dilakukan seperti yang kita pikirkan. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terhambatnya kegiatan-kegiatan ini yang mengharuskan kita untuk menyelesaikannya Langkah demi Langkah. Adapun Langkah-langkah ini harus dikonsep dengan sedemikian rupa agar tidak menimbulkan rasa ketersinggungan diantara masyarakat lain.

Dikarenakan sikap yang berlebihan hanya akan menciptakan masalah-masalah yang baru kedepannya. Untuk itu terlebih dahulu kita harus menerapkannya pada diri sendiri supaya dapat menjangkau orang lain dengan sendirinya. Pada masyarakat umum sebaiknya tidak melakukan Tindakan yang ekstrem, tetapi lebih mengarah kepada cerminan saja. Karena karakteristik dari masyarakat pada umumnya cenderung bersifat sensitif.

Untuk menghindari kontroversi dari masyarakat itu, maka mahasiswa memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan gagasan tersebut. supaya mewujudkan hasil yang efektif kampus juga harus menjadi support terhadap perkembangan kualitas dari mahasiswa yang menjadi ujung tombaknya.

Kesimpulan

Program pemerintah dengan segala kekuasaannya merupakan hal yang sangat diperlukan oleh masyarakat dalam upaya melindungi dan menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini selaras dengan Pasal 1 ayat 6 Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Mahasiswa dengan pengetahuan, tingkat Pendidikan, dan cara berfikirnya mampu menjadi cerminan yang baik di tengah-tengah masyarakat. Karena, Pada dasarnya mahasiswa merupakan tokoh kedua setelah pemerintah yang mengemban tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Falsafah *Poda Na Lima* adalah dasar ajaran, didikan, nasehat dan aturan masyarakat yang merupakan pedoman hidup (*way of life*) dalam hubungan komunikasi antara manusia dalam pergaulan hidup yang selalu saling membutuhkan dan saling mengisi berbagai kepentingan hidup. Inilah yang seharusnya menjadi pegangan yang menyatukan antara pemerintah dan mahasiswa sehingga mampu membuat kolaborasi dalam mewujudkan terciptanya kelestarian lingkungan.

Saran

Penulis menyadari bahwa masalah ini dapat di optimalkan melalui penerapan dari nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Poda Na Lima*. Semoga inovasi yang penulis uraikan di atas agar dapat direalisasikan sebagaimana mestinya

Referensi

- Izuddin Syah Siregar, Ahmad Rusli, Salma Naelofaria. (2022). Interpretasi Poda Na Lima Sebagai Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Angkola-Mandailing. *JURNAL PANCASILA*, 1-6.
- Khairunnisak Lubis. (2023). *Sampah Kayu Jadi Penyebab Banjir di Goti dan Manegen*. padangsidempuan: HARIAN9.
- Rohman, Rica Umrina Lubis. (2020). Poda Na Lima: Islamic Character Based on Local Wisdom in Angkola-Mandailing. *Ilmiah Syariah*, 72-88.
- Sujarwa. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Olim, A. (2010). Mencari Metode Pendidikan Karakter Untuk Paud : Belajar Berbasis Layanan (Service Learning). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, November*, 146–161.